

## The Implementation of the Soka Sari Dance Tradition in the Community of Sari Village, Sape District, Bima Regency

Pelaksanaan Tradisi Tarian Soka Sari pada Masyarakat Desa Sari, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima

**Rozi Fadillah<sup>1\*</sup>, Muhammad Mabrur Haslan<sup>2</sup>, Bagdawansyah Alqadri<sup>3</sup>, Muh. Zubair<sup>4</sup>**

*Universitas Mataram, Indonesia*

\*Correspondence: [rozifadillah21@gmail.com](mailto:rozifadillah21@gmail.com)

### Abstract

The Soka Sari dance tradition is a cultural heritage preserved by the people of Sari Village, Sape District, Bima Regency. This research aims to describe the implementation of the Soka Sari Dance tradition in Sari Village. The method used is qualitative with an ethnographic approach. Data collection techniques include interviews, observation and documentation, while data analysis is carried out through reduction, presentation and drawing conclusions. The research results show that the Soka Sari Dance is carried out in three stages, namely: (1) preparation stage with the provision of traditional materials; (2) the implementation stage which includes the ritual of opening the douma mpaa safety bill (player safety), kalondo buja tumba lamonca (lowering the spear), handing over the buja lamonca (spear) from the guard to the player, wura bongi monca (sprinkling of yellow rice), and the Soka Sari Dance game; and (3) the closing stage in the form of respect. This tradition contains religious, cultural and social values that are still preserved and inherited by society.

**Keywords:** Traditions, Culture, Values

### Abstrak

Tradisi Tarian Soka Sari merupakan warisan budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Sari, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Tarian Soka Sari di Desa Sari. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi, display, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Soka Sari dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan dengan penyediaan bahan tradisional; (2) tahap pelaksanaan yang mencakup ritual pembuka ruu keselamatan douma mpaa (keselamatan pemain), kalondo buja tumba lamonca (penurunan tombak), serah terima buja lamonca (tombak) dari penjaga kepada pemain, wura bongi monca (penaburan beras kuning), dan permainan Tarian Soka Sari; serta (3) tahap penutup berupa penghormatan. Tradisi ini memuat nilai agama, budaya, dan sosial yang tetap dilestarikan dan diwariskan oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** Tradisi, Budaya, Nilai

## 1. PENDAHULUAN

Tradisi merujuk pada kegiatan atau praktik yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat dan terus dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rofiq, 2019: 97). Tradisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warisan budaya. Budaya sendiri adalah sesuatu yang harus dipelajari

dan diterima dengan baik oleh anggota masyarakat. Budaya tidak hanya mencakup kebiasaan dan perilaku semata, tetapi juga merupakan hasil dari pola perilaku yang terstruktur yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Budaya terbentuk dari berbagai unsur kompleks, termasuk adat istiadat, perkakas, dan karya seni (Kurniawansyah, 2020: 257).

Di wilayah Bima, terdapat kekayaan budaya dan tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Salah satunya adalah tradisi *Tarian Soka Sari* yang berasal dari Desa Sari, Kecamatan Sape. Tradisi ini mulai terkenal sejak penyebaran agama Islam di Kecamatan Sape, yang diyakini dimulai oleh para mubaligh dari Gowa, Makassar. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Islam masuk ke Bima melalui Kecamatan Sape, yang dibuktikan oleh "Sumpah Parapi" pada sebuah prasasti di Sape. Prasasti ini menandakan kesetiaan pengikut Sultan pertama dalam menerima ajaran Islam.

*Tarian Soka Sari* menjadi simbol kesetiaan kepada Sultan dan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ancaman, baik dari dalam maupun luar wilayah. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Tujuannya adalah agar kebudayaan dan tradisi ini tidak punah serta tetap menjadi identitas khas daerah tersebut.

Pelaksanaan tradisi *Tarian Soka Sari* memiliki keunikan dibanding tradisi lain. Tarian ini berlangsung selama 10–15 menit dan dimainkan oleh tujuh orang, terdiri dari dua penari dan lima pemain musik. Pakaian para penari meliputi katapo (penutup kepala), pasangi (satu setel celana dan baju), baha (sabuk), tende (tameng), buja (tombak), dan sambolo (selendang). Alat musik yang digunakan meliputi tambu (tambur), nong dan no (gong), silu, serta gendang.

*Tarian Soka Sari* dipentaskan pada acara tertentu seperti pernikahan (douma nikah), sunatan (douma sunat), dan penyambutan tamu (rai aokai tamu). Menariknya, tidak semua orang dapat memainkan tarian ini; hanya masyarakat Desa Sari yang mampu menampilkan *Tarian Soka Sari*, dan penggunaan tombak sebagai properti menambah keunikannya.

Keberadaan tradisi *Tarian Soka Sari* di Desa Sari, Kecamatan Sape, memiliki potensi besar sebagai sumber utama pembentukan civic culture. Civic culture adalah sekumpulan gagasan masyarakat yang tercermin dalam budaya dan harus terus dikembangkan melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran warga terhadap nilai-nilai serta makna budaya tersebut. Tujuannya adalah untuk membentuk dan mempertahankan identitas masyarakat secara lebih efektif, sebagaimana tercermin dalam tradisi *Tarian Soka Sari*.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di Desa Sari Kecamatan Sape. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain; teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

## 3. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Berangkat dari data hasil penelitian, maka diperoleh data terkait dengan pelaksanaan tradisi *Tarian Soka Sari* serta nilai-nilai yang terkandung didalam pelaksanaan tradisi *Tarian Soka Sari*. Data-data tersebut kemudian dianalisis

menggunakan teknik analisis data kualitatif. Setelah dianalisis, maka data hasil dari penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

### 3.1. Pelaksanaan Tradisi *Tarian Soka Sari* di Desa Sari

#### 1. Tahap Persiapan

##### a. Menyiapkan berbagai bahan tradisional yang dibutuhkan

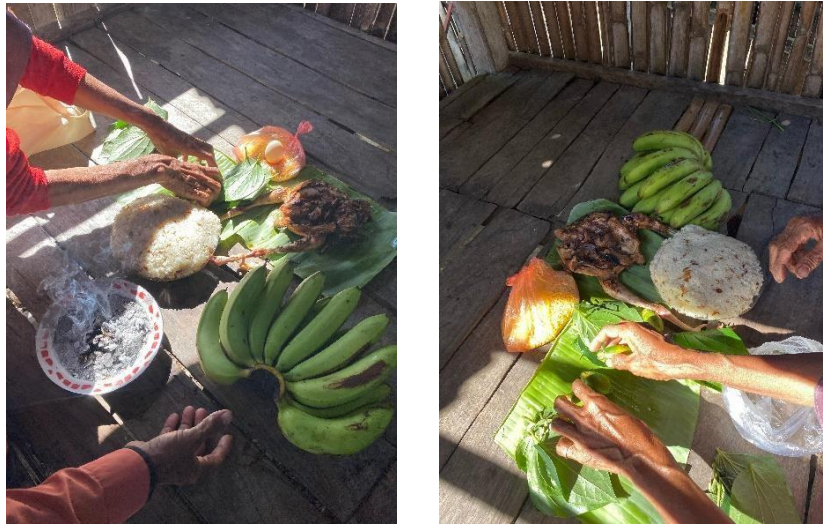
Tahap persiapan merupakan bagian awal yang esensial dalam pelaksanaan tradisi *Tarian Soka Sari* di Desa Sari, khususnya sebelum dimulainya *Ritual Pembuka Ruu Keselamatan Douma Mpa* (ritual pembuka untuk keselamatan para pemain). Pada tahap ini, petua sekaligus sebagai tokoh adat yang diberi kepercayaan sebagai penyimpan buja tumba lamonca (tombak lamonca) bertanggung jawab menyiapkan berbagai bahan tradisional yang diperlukan dalam ritual. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 08.00 hingga selesai, bertempat di kediaman tokoh adat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial “ZL” selaku tokoh adat Desa Sari (24 Maret 2025), diperoleh informasi bahwa “*bahan-bahan yang disiapkan meliputi bongi monca (beras kuning), janga sabua (seekor ayam), dolu janga (telur ayam), oha santa (nasi kuning), kalo jawa (pisang jawa), dan lilin. Informan menegaskan bahwa persiapan tersebut menjadi tahapan penting sebelum pelaksanaan ritual inti, serta melibatkan peran aktif tokoh adat dan tokoh pemuda setempat.*”

Makna simbolis dari setiap bahan yang digunakan menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai spiritual masyarakat. Beras kuning melambangkan harapan dan kemakmuran, ayam dan telur mencerminkan siklus kehidupan dan keberlangsungan, nasi kuning dan pisang jawa melambangkan syukur atas rezeki, sementara lilin berfungsi sebagai simbol penerangan dan perlindungan spiritual.

Interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran Geertz (1973) mengenai budaya sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol. Dalam konteks ini, ritual *Tarian Soka Sari* menjadi medium aktualisasi nilai-nilai kultural yang diyakini masyarakat. Selanjutnya, seperti dijelaskan oleh Turner (1969), keberadaan simbol-simbol tersebut juga memperkuat dimensi komunitas, yakni bentuk solidaritas sosial yang muncul melalui pengalaman kolektif dalam ranah sakral.

Dengan demikian, tahap persiapan dalam tradisi *Tarian Soka Sari* tidak hanya mencerminkan aspek material, tetapi juga memperkuat hubungan antara manusia dengan alam, leluhur, dan sesama. Nilai-nilai tersebut turut berkontribusi dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Sari secara turun-temurun.



Gambar 1. Menyiapkan Bahan Tradisional.

## 2. Kegiatan Inti

### a. *Ritual Khusus Ruu Keselamatan Douma Mpaa* (Ritual Pembuka Untuk Keselamatan Para Pemain).

Setelah seluruh tahap persiapan selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan *ritual pembuka Ruu Keselamatan Douma Mpaa*, yaitu ritual khusus yang bertujuan memohon keselamatan dan perlindungan bagi seluruh pemain *Tarian Soka Sari*. Ritual ini biasanya dilakukan satu jam sebelum pertunjukan dimulai, tepatnya sebelum dilakukan penurunan *buja tumba lamonca* (tombak lamonca), yang merupakan simbol utama dalam tradisi ini. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Sari, penurunan *tumba lamonca* tanpa diawali dengan ritual pembuka dianggap melanggar tata adat dan dapat mengundang kejadian yang tidak diinginkan.

Ritual ini mengandung makna spiritual yang mendalam. Tawabie dan Amin (2024) menjelaskan bahwa ritual merupakan serangkaian kegiatan sakral yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok masyarakat tertentu, dengan tujuan spesifik dan dilaksanakan secara berulang dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam konteks *Tarian Soka Sari*, ritual ini berperan sebagai sarana komunikasi simbolik antara masyarakat dan leluhur, serta sebagai bentuk permohonan perlindungan spiritual agar seluruh rangkaian kegiatan berlangsung aman dan lancar.

Pelaksanaan ritual dipimpin oleh petua adat yang dipercaya sebagai penjaga *buja tumba lamonca*, dan berlangsung dengan pembacaan doa serta mantra dalam bahasa *Mbojo*. Seluruh pemain mengikuti prosesi secara kolektif, mencerminkan keterikatan spiritual antara individu dan komunitas. Prosesi ini juga menegaskan eksistensi tokoh adat sebagai pemegang otoritas religio-kultural dalam masyarakat.

Keterangan dari salah satu tokoh pemuda Desa Sari berinisial “Z” pada saat wawancara (28 Maret 2025) menguatkan bahwa sesajen merupakan bagian penting dari prosesi ritual ini. Ia menyampaikan: “*Pada saat acara ritual pembuka dilaksanakan, ada beberapa persyaratan yang harus dilakukan terlebih dahulu seperti sesajen tradisional: bongi monca (beras kuning), dolu janga (telur ayam), nasi tumpeng, kalo jawa (pisang jawa), janga puru sabua (ayam bakar), dan lilin. Acara ritual ini bukan berarti syirik, tetapi sesajen ini akan dimakan kembali oleh tokoh-tokoh yang ikut serta dalam acara ini. Sesajen hanya dijadikan persyaratan untuk menghormati para leluhur yang ada di dalam tumba lamonca.*”

Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Tubagus dkk. (2020), bahwa penyajian sesajen dan pembacaan doa dalam ritual adat bukanlah bentuk penyembahan berhala, melainkan bagian dari penghormatan terhadap para leluhur. Makanan dalam sesajen tidak dibiarkan mubazir, tetapi dikonsumsi kembali oleh para tokoh adat, mencerminkan simbolisasi harmoni antara manusia dan leluhur.

Ritual ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat Desa Sari. Victor Turner (1969) menyatakan bahwa ritual merupakan sarana “*communitas*”, yaitu pengalaman kebersamaan spiritual yang memperkuat struktur sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ritual pembuka *Ruu Keselamatan Douma Mpaa* mempertemukan nilai-nilai adat, spiritualitas, dan keberlangsungan budaya.

Dengan demikian, ritual pembuka ini tidak hanya menekankan pentingnya keselamatan dan kekuatan spiritual bagi para pemain, tetapi juga merefleksikan keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks kepercayaan masyarakat Desa Sari.



Gambar 2. Ritual Pembuka *Ruu Keselamatan Douma Mpaa*

b. *Kalondo Buja Tumba Lamonca* (Penurunan Tombak Tumba Lamonca)

*Kalondo Buja Tumba La Monca* merupakan tahapan kedua dalam tradisi *Tarian Soka Sari* yang dianggap sebagai prosesi paling sakral dan krusial. Penurunan *buja lamonca* (tombak lamonca) tidak dilakukan sembarangan, melainkan hanya pada momen-momen penting seperti Hari Jadi Bima, pengangkatan Sultan Bima sebagai Jena Teke, dan hari jadi Desa Sari. Tombak tersebut disimpan di atas rumah panggung dan hanya diturunkan oleh petua atau juru kunci yang merupakan keturunan langsung prajurit Kesultanan Bima. Prosesi ini tidak hanya menandai dimulainya *Tarian Soka Sari*, tetapi juga menjadi simbol penghormatan kepada leluhur sekaligus pelestarian warisan budaya yang disakralkan.

Hasil wawancara dengan informan berinisial “R,” selaku sekretaris Desa Sari, pada Kamis, 3 April 2025, menguatkan pentingnya tahapan ini: “*Kalondo Buja Tumba La Monca adalah penurunan tombak dari tempat penyimpanannya yang paling penting dalam pelaksanaan Tarian Soka Sari. Proses ini juga merujuk pada penempatan buja di atas rumah panggung dan pengagungan kedudukan buja sebagai benda pusaka sakral. Penurunan tombak hanya dilakukan pada momen tertentu, seperti menyambut kunjungan keluarga besar Kesultanan Bima, Hari Jadi Bima, dan hari jadi Desa Sari.*”

Penurunan tombak dilakukan dengan khidmat, dipimpin oleh petua yang membacakan doa dan mantra dalam bahasa Mbojo. Tombak diturunkan secara perlahan tanpa menyentuh tanah, diiringi suasana hening penuh rasa hormat. Sesajen seperti bongi monca (beras kuning), dolu janga (telur ayam), janga puru

sabua (ayam bakar), lilin, dan kalo jawa (pisang jawa) ditempatkan khusus sebagai penghormatan terhadap roh leluhur yang diyakini mengisi tombak tersebut.

Dalam konteks teori, Geertz (1973) memandang ritual sebagai sistem simbolik yang memberikan makna mendalam kepada komunitas melalui praktek-praktek sakral. Penurunan tombak ini dapat dilihat sebagai ritual liminal menurut Turner (1969), yaitu fase transisi di mana masyarakat mengalami perubahan status spiritual dan sosial. Tombak sebagai benda pusaka menjadi simbol sentral yang menghubungkan generasi masa lalu dan kini, memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Sari. Lebih jauh, Durkheim (1912) menekankan fungsi sosial ritual dalam memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif. Proses Kalondo Buja Tumba La Monca bukan hanya sekadar prosesi fisik, tetapi juga sarana bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial melalui penghormatan bersama terhadap leluhur.

Dengan demikian, tahapan *Kalondo Buja Tumba La Monca* bukan sekadar ritual pembuka, tetapi manifestasi nyata pelestarian budaya yang memperkuat jati diri dan nilai-nilai kultural masyarakat Desa Sari secara turun-temurun.



Gambar 3. *Kalondo Buja Tumba Lamonca*

c. Serah Terima *Buja Lamonca* (Tombak Lamonca) dari Penjaga *Buja* (Tombak) Kepada Para Pemain

Serah terima *Buja Lamonca* (tombak lamonca) dari penjaga buja kepada para pemain merupakan tahapan ketiga dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Tarian Soka Sari* yang memiliki peran sentral sebagai penanda resmi dimulainya prosesi adat. Prosesi ini dipimpin langsung oleh petua, yaitu penjaga buja lamonca sekaligus tokoh adat yang memiliki kewibawaan spiritual. Penyerahan tombak dilakukan kepada pemain paling senior sebagai simbol penghormatan sekaligus pelimpahan tanggung jawab menjaga nilai-nilai kesakralan dalam pelaksanaan tarian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial “ZL,” tokoh adat Desa Sari, pada Senin, 24 Maret 2025, dijelaskan bahwa “setelah prosesi penurunan tombak selesai, maka masuk ke prosesi ketiga, yaitu Serah Terima *Buja Lamonca* kepada para pemain. Prosesi ini dipimpin langsung oleh petua penjaga *Buja Lamonca* dan biasanya tombak tersebut diserahkan kepada pemain yang paling senior sebagai bentuk penghormatan dan pelimpahan tanggung jawab. Setelah penyerahan tombak, para pemain melakukan arak-arakan bersama dari kediaman petua menuju lokasi pelaksanaan tarian.”

Kegiatan ini biasanya berlangsung satu jam sebelum *Tarian Soka Sari* dipentaskan di kediaman petua. Penyerahan tombak dilakukan secara simbolik dengan sikap hormat dari kedua belah pihak, memperlihatkan penghormatan yang mendalam terhadap benda pusaka tersebut. Secara fungsional, prosesi ini bukan sekadar pemindahan fisik tombak, melainkan juga merupakan mekanisme pelestarian budaya dan pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi penerus.

Secara sosiokultural, serah terima Buja Lamonca mengandung makna yang sangat dalam bagi masyarakat Desa Sari. Keterlibatan aktif masyarakat, baik sebagai peserta maupun saksi, menciptakan rasa memiliki terhadap warisan leluhur dan memperkuat solidaritas komunitas. Prosesi ini menjadi ruang liminal, yaitu fase transisi antara status lama dan baru, sebagaimana dijelaskan oleh Turner (1969), di mana terjadi transformasi sosial dan spiritual yang melibatkan seluruh komunitas. Dengan demikian, serah terima Buja Lamonca bukan hanya bagian dari pertunjukan budaya semata, tetapi juga sarana pengokohan identitas budaya serta kesinambungan tradisi yang dijaga secara turun-temurun.



Gambar 4. Penyerahan *Buja* Kepada Pemain

d. *Wura Bongi Monca* (Menaburkan/Melempar Beras Kuning)

*Wura Bongi Monca* (menaburkan beras kuning) merupakan tahapan keempat dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Tarian Soka Sari* yang memiliki makna sakral dan spiritual. Prosesi ini dilakukan oleh petua atau penjaga buja lamonca (tombak lamonca) dengan menaburkan beras kuning yang telah dicampur bahan khusus dan dibacakan doa kepada para pemain yang akan membawa tombak. Penaburan ini melambangkan restu, perlindungan dari gangguan roh jahat, serta permohonan keselamatan bagi para pemain selama prosesi adat berlangsung.

Kegiatan ini dimulai sejak para pemain bersiap meninggalkan rumah penyimpanan tombak hingga mereka keluar dari halaman rumah petua. Prosesi dilakukan dengan suasana hening dan khidmat, mencerminkan kedalaman spiritualitas dan penghormatan masyarakat terhadap nilai-nilai warisan leluhur.

Sebagaimana disampaikan oleh informan yang berinisial “Z”, tokoh pemuda Desa Sari, dalam wawancara pada Jumat, 28 Maret 2025: “*Tahap keempat adalah Wura Bongi Monca (menaburkan/melemparkan beras kuning). Dalam tahap ini, penjaga buja (tombak) menaburkan beras kuning yang telah dicampur dengan bahan tertentu dan diberkahi doa khusus kepada pemain Soka yang akan membawa buja (Tombak). Wura bongi monca ini bertujuan untuk memohon perlindungan agar pemain terhindar dari marabahaya dan selalu berada dalam*

*lindungan kebaikan. Penaburan ini dilakukan sejak para pemain soka bersiap meninggalkan tempat penyimpanan buja hingga keluar dari halaman rumah.”*

Dari sudut pandang antropologi simbolik, prosesi ini dapat dimaknai sebagai bagian dari ritual liminal (Turner, 1969), yaitu momen transisi ketika para pemain berpindah dari status profan menuju status sakral sebagai pelaksana ritus adat. Taburan beras kuning sendiri merupakan simbol kemurnian dan keselamatan dalam banyak kebudayaan Nusantara, sekaligus memperkuat keterikatan sosial dan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian adat.

Dengan demikian, Wura Bongi Monca tidak sekadar menjadi pelengkap prosesi, melainkan juga sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia, leluhur, dan kekuatan spiritual. Prosesi ini memperkuat identitas budaya serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai religius masyarakat Desa Sari.



Gambar 5. Wura Bongi Monca

e. *Mpaa Tarian Soka Sari* (Permainan Tarian Soka Sari)

*Mpaa Tarian Soka Sari* merupakan tahapan kelima sekaligus puncak dari seluruh rangkaian prosesi tradisi *Tarian Soka Sari* di Desa Sari. Dalam tahap ini, kekuatan ekspresi budaya lokal ditampilkan secara utuh melalui kombinasi gerakan, ritus, dan simbol sakral. Menurut Tunjung (2018), *Tarian Soka Sari* adalah tarian para kesatria yang berasal dari Desa Sari, Kecamatan Sape. Tarian ini kemudian diangkat oleh Sultan Bima Abdul Khair Sirajuddin (1640–1682) menjadi tarian resmi Istana Bima dan dimainkan oleh para Lasykar Kesultanan sebagai simbol keberanian, kehormatan, dan pengabdian.

Prosesi ini diawali dengan alunan alat musik tradisional sebagai isyarat dimulainya pertunjukan. Dua orang pemain yang disebut *suba* maju ke tengah arena dan memperagakan gerakan awal yang menggambarkan ketegangan dan kesiagaan. Setelah suasana terbentuk, barulah mereka memperagakan adegan saling serang menggunakan *buja lamonca* (tombak). Meski tampak intens, seluruh gerakan telah dilatih secara khusus sehingga tidak membahayakan para pemain.

Secara simbolis, pertarungan antar *suba* tidak merepresentasikan permusuhan, tetapi merupakan simbolisasi perjuangan melawan kekuatan jahat, serta representasi nilai-nilai kepahlawanan dan pengorbanan. Clifford Geertz (1973) menyebut ritual semacam ini sebagai “sistem simbol yang padat makna”, karena setiap gerakan mengandung narasi budaya yang kompleks. Victor Turner (1969) menafsirkan bagian ini sebagai *communitas*, yakni momen ketika masyarakat menyatu secara emosional dan spiritual dalam pengalaman kolektif.

Lebih jauh, praktik ini juga dapat ditafsirkan melalui lensa Pierre Bourdieu (1986) tentang *habitus dan modal budaya*. Para pemain *suba*, melalui pelatihan dan partisipasi dalam tarian ini, mewarisi habitus cara berpikir, merasa, dan bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat. Tarian ini menjadi



bentuk akumulasi *modal budaya* yang memperkuat posisi sosial pelaku dan menjaga kesinambungan tatanan adat. Sementara menurut Anthony Giddens (1984), pertunjukan *Mpaa Tarian Soka Sari* adalah bentuk *strukturasi*, di mana struktur sosial (nilai, norma, kepercayaan) direproduksi dalam tindakan sehari-hari seperti latihan, pertunjukan, dan partisipasi kolektif.

Berdasarkan wawancara dengan informan yang berinisial “R” selaku sekretaris Desa Sari pada hari Kamis, 3 April 2025, disampaikan bahwa: *“Tahap selanjutnya adalah mpaa soka sari (permainan soka sari), tahapan ini dilaksanakan setelah segala tahapan sudah dilakukan. Ketika musik tradisional dimainkan, para suba melakukan gerakan yang saling serang menyerang satu sama lain menggunakan buja (tombak), tapi karena sudah terlatih, para suba tidak ada yang mengalami cedera. Lamanya permainan sekitar 10–15 menit, kadang bisa lebih cepat kalau ada acara tertentu.”*

Dengan demikian, *Mpaa Tarian Soka Sari* bukan sekadar pementasan seni bela diri tradisional, melainkan arena pewarisan identitas, legitimasi simbolik, dan reproduksi struktur budaya. Dalam konteks masyarakat Desa Sari, prosesi ini menjadi sarana membentuk solidaritas sosial, menegaskan posisi tokoh adat, dan menyalurkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Inilah bukti bahwa warisan budaya tidak hanya hidup dalam teks atau artefak, tetapi terutama dalam tindakan sosial yang terus dipraktikkan.



Gambar 6. *Mpaa Tarian Soka Sari*

### 3. Tahap Penutup

#### a. Pemberian Hormat

Pemberian hormat merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian tradisi *Tarian Soka Sari* yang dilaksanakan secara khidmat oleh dua orang penari utama (suba). Tindakan ini dilakukan tepat setelah pertunjukan selesai, dengan cara membungkukkan badan secara perlahan ke arah para tamu undangan. Gerakan ini tidak hanya menandai selesainya pertunjukan secara teknis, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang dalam sebagai bentuk penghargaan, rasa terima kasih, dan penghormatan terhadap kehadiran para tamu.

Dalam wawancara bersama tokoh adat Desa Sari yang berinisial “ZL” pada hari Senin, 24 Maret 2025, dijelaskan bahwa: *“Tibalah kita di acara terakhir yaitu pemberian hormat kepada tamu undangan yang hadir, sama halnya seperti tari-tari pada umumnya, para pemain memberikan hormat kepada para tamu undangan kemudian mengakhiri penampilan tarian Soka Sari.”*

Prosesi penghormatan ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan, tata krama, dan etika sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sari. Bourdieu (1986) menyebutkan bahwa tindakan seperti ini mencerminkan bentuk modal simbolik, di

mana penghargaan dan pengakuan sosial diperoleh melalui tindakan budaya yang diakui bersama. Dengan kata lain, penghormatan kepada tamu tidak hanya menjadi penutup secara estetis, tetapi juga mempertegas kedudukan sosial dan norma kesopanan dalam struktur masyarakat adat.

Pemberian hormat juga menjadi bagian dari struktur ritus yang dijelaskan Turner (1969), di mana setiap tahap memiliki fungsi sosial dan spiritual. Dalam konteks ini, prosesi penghormatan menjadi ritual reintegrasi, menghubungkan kembali para pelaku budaya dengan komunitasnya melalui komunikasi non-verbal yang sarat makna. Tidak hanya sebagai bentuk kesopanan, tetapi juga sebagai ekspresi kesatuan nilai dan semangat kolektif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Dengan demikian, tahapan pemberian hormat dalam *Tarian Soka Sari* bukanlah sekadar formalitas, melainkan merupakan puncak penegasan terhadap nilai-nilai lokal yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Ia menutup pertunjukan dengan penguatan pesan moral, spiritual, dan kultural yang hendak diwariskan kepada generasi penerus.



Gambar 7 Pemberian Hormat Para *Suba*

### 3.2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Tarian Soka Sari

#### a. Nilai Agama

Nilai religius atau nilai agama mencerminkan bagaimana manusia menjalin hubungan sebagai makhluk dengan Tuhan, sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (Hanafiah dan Jamil dalam Usman, 2023: 1175). Nilai agama tidak hanya berkaitan dengan konsep ketuhanan atau keberagamaan, tetapi juga mengatur hubungan spiritual sekaligus berperan dalam kehidupan duniawi dan akhirat (Simbolon dkk., 2022).

Dalam tradisi *Tarian Soka Sari*, nilai agama ini tampak sangat kuat melalui simbolisme gerakan yang merepresentasikan unsur ibadah dalam Islam. Struktur gerak tarian yang mengikuti pola 4-2-4-4-3 menggambarkan jumlah rakaat shalat lima waktu, sementara gerakan memutar yang khas menyerupai ritual tawaf melambangkan ibadah haji. Hal ini menandakan bahwa *Tarian Soka Sari* bukan sekadar ekspresi seni budaya, melainkan juga sarana penyampaian nilai spiritual dan internalisasi ajaran agama Islam yang memperkuat kesadaran spiritual serta identitas keagamaan masyarakat Desa Sari.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan berinisial “Z,” tokoh pemuda Desa Sari, saat wawancara pada hari Jumat, 28 Maret 2025: “*Dalam sebuah tradisi pasti ada yang namanya nilai, salah satunya adalah nilai agama. Dalam tradisi Tarian Soka Sari, nilai tersebut dapat dilihat dari gerakan-gerakannya. Tarian ini*

*terdiri dari lima bagian gerakan utama yang melambangkan lima waktu shalat, yaitu subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya. Contohnya seperti 4 gerakan, 2 gerakan, 4 gerakan, 4 gerakan, dan 3 gerakan. Artinya, 4 gerakan itu menunjukkan shalat 4 rakaat, 2 gerakan menunjukkan shalat 2 rakaat, dan 3 gerakan menunjukkan shalat 3 raka'at."*

Dengan demikian, *Tarian Soka Sari* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan budaya, tetapi juga sebagai media penguatan nilai-nilai keagamaan yang secara langsung menghubungkan dimensi spiritual dan sosial masyarakat Desa Sari.

#### b. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan gagasan dan keyakinan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai dasar dari cita-cita kebudayaan dan adat istiadat (Rismi dkk., 2022). Nilai budaya ini bersifat abstrak dan tidak langsung tampak, namun memiliki pengaruh yang luas dalam kehidupan sosial komunitas. Menurut Verulitasari & Cahyono (2016), nilai budaya adalah gagasan-gagasan yang diyakini dan hidup dalam cara berpikir sebagian besar anggota masyarakat.

Dalam tradisi *Tarian Soka Sari*, nilai budaya ini diwujudkan melalui komitmen masyarakat Desa Sari dalam menjaga keaslian dan kesinambungan pelaksanaan tarian secara turun-temurun. Masyarakat meyakini bahwa pelanggaran terhadap tatanan tradisi baik berupa pengabaian maupun modifikasi dapat mendatangkan dampak negatif atau musibah. Keyakinan tersebut mencerminkan sistem kepercayaan yang kuat terhadap pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas dan keberlangsungan komunitas.

Selain sebagai seni pertunjukan, *Tarian Soka Sari* menjadi simbol identitas desa yang secara konsisten hadir dalam berbagai acara penting seperti hari jadi Bima, hari jadi Desa Sari, pengangkatan Sultan Bima sebagai Jena Teke, hingga upacara sunatan. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya berperan tidak hanya sebagai warisan seni, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memperkuat jati diri masyarakat Desa Sari.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan yang berinisial "R", sekretaris Desa Sari, dalam wawancara pada hari Kamis, 3 April 2025, bahwa: "*Bagi kami masyarakat Desa Sari, pelaksanaan Tarian Soka Sari merupakan simbol budaya dan identitas desa yang diwariskan oleh nenek moyang. Tarian ini dianggap sebagai tradisi khas yang selalu hadir dalam berbagai acara penting, seperti hari jadi Bima, hari jadi Desa Sari, mengangkat Sultan Bima sebagai Jena Teke, serta dalam acara sunatan. Keberadaan tradisi ini kami percaya dan kami jaga secara turun-temurun sebagai bagian dari warisan budaya yang memperkuat jati diri masyarakat Desa Sari hingga saat ini.*"

Dengan demikian, nilai budaya dalam *Tarian Soka Sari* bukan hanya sebuah bentuk ekspresi artistik, tetapi juga media pelestarian nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas komunitas yang terus hidup dan berfungsi sebagai pengikat masyarakat Desa Sari secara kolektif.

#### c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang diyakini masyarakat sebagai pedoman untuk menentukan apa yang dipandang benar dan layak, serta apa yang dianggap salah atau tidak pantas (Fitri, 2021). Selain itu, Wahab dkk. (2023) menyatakan bahwa nilai sosial merupakan konsep kehidupan umum yang berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat, bersifat tetap, dan menjadi acuan dalam membentuk perilaku sehari-hari.

Dalam tradisi *Tarian Soka Sari*, nilai sosial tercermin dari kuatnya keterlibatan dan partisipasi masyarakat Desa Sari dalam setiap pelaksanaannya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan budaya, tetapi juga menjadi

sarana mempererat solidaritas sosial di antara warga. Masyarakat Desa Sari secara sukarela dan antusias hadir menyaksikan pertunjukan, bahkan tanpa undangan resmi, menandakan adanya rasa memiliki yang kuat terhadap warisan leluhur mereka. Keikutsertaan tersebut mencerminkan nilai sosial yang mengedepankan kebersamaan dan solidaritas dalam menjaga kelangsungan budaya.

Hal ini juga diungkapkan oleh informan berinisial “ZL” selaku tokoh adat Desa Sari saat wawancara pada Senin, 24 Maret 2025, yang menyampaikan: “*Nilai sosial dalam tradisi Tarian Soka Sari tercermin dari antusiasme masyarakat yang tinggi setiap kali tradisi ini ditampilkan dalam suatu acara, di mana mereka berbondong-bondong hadir untuk menyaksikan tarian tersebut.*”

Dengan demikian, nilai sosial yang terbangun melalui tradisi ini menjadi fondasi kuat bagi pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat kohesi dan solidaritas sosial di masyarakat Desa Sari.

#### 4. KESIMPULAN

Tradisi *Tarian Soka Sari* merupakan suatu kesenian yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sari yang dimainkan oleh 7 orang, diantaranya 5 orang pemain musik dan 2 orang penari dalam acara-acara tertentu seperti, hari jadi Bima, hari jadi Desa Sari, pengangkatan Sultan Bima sebagai jena teke dan sunatan yang dirangkaikan dalam beberapa kegiatan yaitu: 1) tahap persiapan, yakni menyiapkan bahan-bahan tradisional yang dibutuhkan. 2) kegiatan inti yakni, *ritual pembuka ruu keselamatan douma mpaa* (ritual pembuka untuk keselamatan para pemain), *kalondo buja* tumba lamonca (penurunan tombak tumba lamonca), serah terima *buja* lamonca (tombak lamonca) dari penjaga *buja* (tombak) kepada para pemain, *wura bongi monca* (menaburkan beras/melempar beras kuning), *mpaa Tarian Soka Sari* (permainan *Tarian Soka Sari*). 3) tahap penutup, yakni pemberian hormat. Sedangkan nilai yang terkandung dalam tradisi *Tarian Soka Sari* yaitu nilai agama, nilai budaya, dan nilai sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P., & Richardson, J. G. (1986). Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education. The forms of capital, 241, 258.
- Durkheim, E. (2016). The Elementary Forms Of Religious Life. In *Social theory re-wired* (pp. 52-67). Routledge.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2022). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>
- Geertz, C. (1973). The Intemretation of Cultures: Selected Essays.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Univ of California Press.
- Ihab Abdul Wahab, Tato Nuryanto, & Emah Khuzaemah. (2023). Nilai Sosial Dalam Novel; Sebuah Tinjauan Literatur. *Jendela ASWAJA*, 4(01), 56–64. <https://doi.org/10.52188/ja.v4i01.414>
- Kurniawansyah, E., & Sumitro, S. (2020). Peran Media Massa Dalam Pengembangan Budaya Akademik Mahasiswa Kabupaten Sumbawa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 254–262. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1205>
- Pendidikan, J., Islam, A., Sosiologis, A., & Budaya, D. A. N. (2024). *DALAM MASYARAKAT MODERN* : 3(1).
- Rismi, R., Yusuf, M., & Firman, F. (2022). Bimbingan kelompok untuk

- mengembangkan pemahaman nilai budaya siswa. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.29210/08jces149300>
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Simbolon, D. R., Perangin-Angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50–61. <http://jurnal.pbsi.unibabpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/147>
- Tunjung, A. (2018, 10 Juli). Tari Soka . Budaya Indonesia. <https://budaya-indonesia.org/Tari-Soka>
- Turner, V. (1969). The ritual process: Structure and anti-structure. *Routledge & Kegan Paul*.
- Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2023). Pelaksanaan Tradisi Rateb Sekeco Pada Masyarakat Sumbawa di Desa Belo Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 1174–1175.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Jurnal Catharsis*, 5(1), 41–47. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Yanti, M. R. T. & N. (2020). Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun SumedangLarang. *Wicaksana*, 3(1), 1–22. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>